



Fungsi Gereja dan Peran Roh Kudus dalam Bermasyarakat

Nathanail Sitepu¹ Agnes Patricia Effendy², Jabez Evan Smart³, Yohanes Christian Martjiu⁴,
Gideon Putra Pamungkas Edity⁵

¹Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang; psnail21@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang; agnespatricia00@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang; jabezsmart142@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang; yohaneschris08@gmail.com

⁵Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang; gideonputra022@gmail.com

Abstract. *The church is an organization that is quite close to society, with this, every Christian must have an awareness of how to be a light in darkness, which means every Christian must be able to show Christ in every aspect of the life they live. Being light in darkness requires the role of a personal figure, namely the Holy Spirit, who always makes Christians conform to the Person of Christ. Understanding the role of the Holy Spirit is how every Christian can carry out the three duties of the church, namely koinonia, marturia and diakonia. Where Koinonia, which means fellowship, is a very important thing for everyone to do because Christians can have fellowship together in Christ. Marturia, Christians must also do this, namely witnessing, where every Christian must be able to testify about everything that God has done in their lives, to show the light of Christ in their lives. And finally, is diakonia. Where every Christian must be able to serve, as God has exemplified in what He does in this world, namely to be able to serve one another. The role of the Holy Spirit in every believer is how they can live according to the will of Christ and can be a light that has an impact on society.*

Keywords: Church, Holy Spirit, Serving, Witnessing, Fellowship.

Abstrak: Gereja merupakan suatu organisasi yang cukup dekat dengan masyarakat, dengan hal ini setiap orang Kristen harus memiliki kesadaran mengenai bagaimana bisa menjadi terang dalam sebuah kegelapan, yang berarti setiap orang Kristen harus bisa memperlihatkan Kristus dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani. Menjadi terang dalam kegelapan membutuhkan peran sosok Pribadi yaitu Roh Kudus yang selalu membuat orang Kristen selalu menjadi sesuai dengan Pribadi Kristus. Memaknai peran Roh kudus adalah bagaimana setiap orang Kristen bisa melakukan tiga tugas gereja, yaitu *koinonia*, *marturia* dan *diakonia*. Dimana *koinonia*, yang berarti bersekutu, hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan bagi setiap orang karena umat Kristen bisa bersekutu bersama dalam Kristus. *Marturia*, hal ini juga harus dilakukan umat Kristen, yaitu bersaksi, dimana setiap orang Kristen harus bisa bersaksi tentang segala sesuatu yang dilakukan Tuhan dalam kehidupannya, untuk memperlihatkan terang Kristus dalam hidup mereka. Dan yang terakhir, adalah *diakonia*. Dimana setiap orang Kristen harus bisa melayani, seperti yang sudah Tuhan teladankan dalam apa yang Dia kerjakan di dunia ini, yaitu untuk bisa melayani satu sama lain. Peran Roh Kudus dalam setiap orang percaya adalah bagaimana bisa hidup sesuai dengan kehendak Kristus dan bisa menjadi terang yang berdampak bagi masyarakat.

Kata kunci: Gereja, Roh Kudus, Melayani, Bersaksi, Bersekutu.

1. LATAR BELAKANG

Gereja merupakan sebuah organisasi yang cukup penting dalam kehidupan. Terdapat banyak orang dengan kepribadian yang cukup beragam, dan hal ini mempengaruhi bagaimana dampak gereja tersebut dalam pikiran masyarakat. Gereja dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena fungsi gereja berkaitan dengan dampak yang akan ditimbulkan dalam masyarakat. Demikian juga Gereja dan Roh Kudus merupakan hal yang saling berkaitan

dan tidak dapat dipisahkan sedikitpun. Oleh karena itu, penting sekali adanya kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan pribadi umat Kristen. Gereja bukan hanya menjadi identitas di masyarakat, tetapi juga untuk menjalankan segala fungsi yang dimilikinya dalam masyarakat. Roh Kudus sangat berperan dalam kehidupan orang Kristen dan Gereja pada saat ini. Roh Kudus berperan untuk menjadi penolong dan memberi peringatan akan apa yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya. Roh Kudus diberikan Allah untuk menjadi penolong, dan hal ini sangat penting dalam kehidupan pribadi orang Kristen. Dalam gereja mula-mula yang didirikan oleh para rasul, peran Roh Kudus sangatlah penting bahkan sampai sekarang. Roh Kudus mendiami setiap orang yang telah percaya kepada Kristus, mengakibatkan terjadinya perubahan hidup yang dialami oleh para orang percaya. 1 Korintus 1:26 adalah bukti tentang berubahnya orang-orang yang telah menerima Roh Kudus di dalam hati mereka karena percaya kepada Yesus. Roh Kudus bekerja dalam persatuan sempurna dengan Bapa Surgawi dan Yesus Kristus, agar dapat memenuhi beberapa peranan untuk menolong hidup orang percaya dengan benar dan menerima berkat-berkat Injil.

Dalam Yehezkiel, Roh Kudus diberikan ke dalam hati manusia agar dapat melakukan ketetapan Tuhan dalam segala aspek kehidupan yang ada. Yehezkiel 36:27 menulis bahwa “Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.” Dalam kehidupan, Kristus tidak hanya memberi dampak sebatas kerohanian semata, tetapi juga menjadi dampak untuk orang dan jiwa-jiwa di sekitar. Dalam kemajemukan yang ada pada saat ini, orang Kristen harus bisa menjadi terang dan garam dalam kehidupan ini.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kajian kualitatif deskripsi berbasis literatur. Metode ini digunakan untuk menjelaskan peran gereja dan Roh Kudus dalam kehidupan bermasyarakat. Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini berasal dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai bahan literatur yang sesuai dengan pembahasan kemudian dituangkan dalam kerangka pemikiran yang teoritik sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Gereja dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, gereja memiliki panggilan tugas agar dapat senantiasa berdampak bagi masyarakat umum. Panggilan gereja tersebut dituang dalam Tri Tugas Gereja. Dalam Tri Tugas Gereja tersebut, masing-masing tugas gereja saling melengkapi satu sama lain

agar gereja dapat senantiasa menjadi berkat bagi masyarakat umum.

a. *Marturia* (bersaksi)

Marturia diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti bersaksi. Implementasi dari tugas bersaksi ini adalah tanggung jawab yang dimiliki oleh orang percaya dan gereja untuk memberikan kesaksian kepada dunia tentang kasih karunia Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan manusia dari dosa. Bersaksi juga dapat menunjukkan fakta bahwa Allah benar-benar hidup dan Ia adalah Pribadi yang dekat dengan semua umat-Nya. Ia adalah Allah sumber pertolongan, sumber mujizat, sumber kedamaian, dan Allah yang menyediakan jalan keluar kepada semua umat yang dikasihi-Nya. Kesaksian yang disampaikan kepada orang lain juga perlu memenuhi unsur kebenaran dan ketepatan mengenai hal-hal yang memang pernah dialami oleh pemberi kesaksian. Dengan kata lain, kesaksian yang diucapkan harus sesuai dengan realita dan tidak boleh bertentangan dengan kebenaran yang ada sesuai pengalaman pribadi yang ingin diceritakan. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa unsur kebenaran, kejujuran, dan ketepatan adalah unsur yang sangat penting dalam bersaksi karena menceritakan kuasa dan pekerjaan tangan Tuhan dalam hidupnya sendiri (Zega, 2021). Panggilan untuk mewartakan Injil, menceritakan perbuatan Tuhan, dan bersaksi akan kasih Kristus merupakan tugas yang perlu menjadi tanggung jawab bagi semua umat-Nya (Markus 16:15; Matius 28:19-20). Dengan bersaksi, maka dapat dipandang juga sebagai perwujudan iman kepada Tuhan dan ketaatan dalam mengerjakan peirntah-Nya agar dapat mewartakan kebenaran, karunia, dan keadilan Tuhan bagi semua umat-Nya tanpa terkecuali. Pewartaan tentang kasih karunia Tuhan tidak hanya secara perkataan, namun gereja juga dapat mewartakan kasih karunia Tuhan secara tindakan nyata dan sifat-sifat serta karakter yang dipegang dan dilakukan secara teguh (Tiarma Fitri Malau et al., 2022). Dengan demikian, maka semua masyarakat dapat melihat adanya kasih dan terang Kristus yang nyata dalam gereja.

b. *Diakonia* (pelayanan)

Diakonia secara terminologi memiliki makna untuk memberikan pertolongan ataupun memberikan pelayanan kepada sesama. Dalam bahasa Ibrani, terdapat kata *syeret* yang juga memiliki makna melayani. Jika dilihat dalam bahasa Yunani, maka juga terdapat kata *diakonein* yang berarti melayani, serta juga terdapat kata *diakonos* yang merujuk kepada seseorang yang memberikan pelayanan atau seorang pelayan (Pieter et al., 2021). Pada umumnya, istilah *diakonia* dipakai untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh gereja ketika gereja bergerak dalam aksi nyata untuk membantu para jemaat yang secara ekonomi masih dibawah garis kemiskinan/sedang dalam keadaan kekurangan (Galatia 6:10). Tidak hanya itu, gereja juga

dipanggil untuk memberikan pelayanan kepada orang dengan iman/kepercayaan yang berbeda (Roma 5:6-8) sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:16). Gereja tidak boleh memiliki keinginan hanya untuk membantu orang-orang seiman, karena Yesus bahkan memberikan tugas kepada gereja untuk menjadi dampak bagi orang-orang yang belum mengenal Dia. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa arah pelayanan yang dilakukan gereja perlu dilakukan secara dua arah, bertujuan membantu kepada jemaat yang dinaungi dalam gereja dan juga membantu orang-orang di luar gereja sehingga dapat menjadi dampak bagi banyak orang dan akan ada semakin banyak orang yang mengalami kasih dan pertolongan Yesus meskipun belum beriman kepada Dia (Pujiono, 2021).

Meskipun *diakonia* berbicara tentang pemberian pelayanan kepada orang lain, namun Yesus justru sering menggunakan istilah ini dan bahkan memberikan teladan kepada para umat-Nya untuk saling memberikan pelayanan satu sama lain. Yesus sebagai Anak Allah tentu mengerti identitas-Nya sebagai Raja diatas segala raja, namun Yesus Kristus dalam natur Allah dan natur manusia-Nya justru memberikan teladan yang luar biasa yaitu untuk dapat saling melayani satu sama lain dan hidup dalam kasih. Kedatangan Tuhan Yesus di dunia pada dasarnya membuat banyak perubahan khususnya dalam struktur keagamaan dan pola hubungan masyarakat satu dengan yang lain. Yesus memberikan identitas baru kepada para umat-Nya untuk menjadi pelayan satu sama lain apabila ingin menjadi yang terbesar dan terkemuka (Markus 10:43-44). Pada masa itu, Yesus justru menggunakan hubungan melayani sesama yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya sebagai suatu teladan yang perlu dilakukan oleh semua umat-Nya. Yesus dalam Perjanjian Baru mempertegas para murid-Nya untuk senantiasa memberikan perhatian kepada orang-orang yang miskin, sebab Ia juga dipanggil bagi semua golongan orang yang membutuhkan Dia termasuk golongan orang- orang yang dilupakan, terpinggir, dan dinajiskan oleh masyarakat pada masa itu (Lukas 4:18-19) (Jontha Fresly Sembiring, 2020; Sirait, 2021).

c. *Koinonia* (persekutuan)

Koinonia merupakan istilah yang diambil dari bahasa Yunani dengan akar kata *koin* yang memiliki arti untuk mengambil bagian. Apabila dilihat dalam konteks Alkitab, kata *koinonia* dapat diartikan sebagai sebuah paguyuban atau persekutuan (Kisah Para Rasul 2:41-42). Persekutuan yang diartikan sebagai *koinonia* bukanlah sebuah persekutuan biasa, melainkan sebuah persekutuan yang secara aktif membicarakan dan melaksanakan Firman Tuhan. Suasana yang diciptakan dari kebersamaan dalam persekutuan ini adalah kedamaian dan kerukunan. Ketika dilihat dalam persekutuan di gereja, maka *koinonia* juga dapat diartikan sebagai adanya

persatuan antar sesama jemaat dalam gereja lokal. Persatuan antar jemaat dapat dilaksanakan baik secara perasaan dan secara fisik. Jika dilihat secara perasaan, persatuan dapat senantiasa dilaksanakan dengan tindakan saling mendukung, saling mendoakan, dan juga saling berbagi pengalaman hidup yang dapat memberkati orang lain dan para pendengar yang ada. Persatuan juga meliputi tindakan-tindakan nyata secara fisik seperti saling membantu untuk memenuhi kebutuhan, saling berbagi materi yang dimiliki, dan hal-hal lain. Dengan adanya persatuan yang dibangun, maka masing-masing anggota dapat memiliki hati yang semakin bertumbuh dalam kasih, penerimaan, keterbukaan, dan perhatian satu dengan yang lain. *Koinonia* menjadi wadah bagi para jemaat di gereja lokal agar dapat senantiasa bertumbuh dalam kasih dan saling memberikan dukungan dalam perjalanan iman yang sedang dikerjakan bersama-sama (Sirait, 2021).

Koinonia dapat menjadi tempat bagi jemaat untuk belajar mengenai persekutuan sebagai anak-anak Tuhan dalam kuasa Roh Kudus. Kasih dan karunia Tuhan yang diwujudkan dalam Yesus memberikan panggilan kepada orang percaya untuk terlibat dalam persekutuan orang-orang seiman agar dapat memiliki rekan-rekan dalam Kristus untuk saling mendukung satu dengan yang lain. *Koinonia* yang diciptakan dan dibangun dengan baik juga akan memperkuat dan mendukung terciptanya jemaat yang senantiasa mengasihi dan setia hanya kepada Kristus. *Koinonia* dapat diwujudkan dengan senantiasa terlibat dalam persekutuan yang bersama-sama datang ke hadirat Tuhan, berdoa, memuji Tuhan bersama, melakukan pelayanan, dan terlibat untuk saling melayani satu dengan yang lain (Hutagalung, 2016).

Pengaruh Gereja di Tengah Masyarakat Sesuai dengan Fungsinya

Di tengah dunia dalam segala keadaannya, gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan panggilan Allah. Panggilan Allah bagi gereja dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja, yaitu panggilan gereja untuk bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Tri Panggilan Gereja ini tidak dapat dipisahkan, melekat, dan terikat satu sama lain.

Persekutuan gereja harus merupakan persekutuan yang bersaksi dan melayani (Inriani, 2021). Dengan bersaksi dan melayani, di situ jati diri persekutuan nampak nyata. Diakonia dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Tujuan pekerjaan diakonia adalah membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Tuhan Allah. Selain itu, memperdulikan keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani, dan kebutuhan sosial, serta mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih serta membangun dan mengarahkan orang untuk hidup di dalamnya

Di tengah dunia yang memerlukan kasih Kristus sekarang ini, gereja dituntut untuk merefleksi diri melihat sejauh mana gereja telah mewujudnyatakan Tri Panggilan Gereja tersebut serta bagaimana gereja menjawab tantangan zaman seturut visi dan misi Tuhan atas umat-Nya (Inriani, 2021). Oleh karena itu, gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menjaga dan melaksanakan Tri Tugas Gereja dalam kehidupan warga jemaatnya (Zega, 2021).

Pengaruh Fungsi Koinonia Gereja di Tengah Masyarakat

Misi utama gereja dalam dunia adalah melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus, yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20). Saat ini perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat berkembang baik dalam hal tingkat kecanggihan maupun wilayah penyebarannya. Setiap hari dan setiap detik, tidak hentinya dan tidak terhitung banyaknya karya-karya baru yang telah manusia ciptakan menurut ide-ide yang muncul dalam diri mereka. Karya-karya manusia tersebut menjadi motor penggerak perubahan zaman.

Dengan teknologi modern tersebut, ada banyak hal yang bisa dilakukan manusia untuk mendatangkan kebaikan dan manfaat sehingga wajah dunia semakin modern, menunjang, serta mempermudah aktivitas manusia. Perkembangan teknologi di dunia modern saat ini, di satu sisi mendatangkan manfaat, namun disisi lain mendatangkan persoalan baru. Salah satu dampak langsung yang tidak bisa dihindari dari modernitas yaitu meningkatnya sikap individualisme masyarakat.

Kehadiran alat komunikasi seperti *handphone* (HP) dengan berbagai fitur canggih di dalamnya, telah memanjakan dan membuat masyarakat cenderung menjadi pribadi yang individualistik. Akibatnya, relasi dalam keluarga menjadi renggang karena kehadiran *handphone* (HP). Fenomena yang banyak terjadi ialah kehadiran fisik memang terjadi, namun pikiran terfokus pada dunia maya, akibatnya orang yang dekat menjadi jauh dan orang yang jauh menjadi dekat. Situasi tersebut mempunyai dampak yang sangat besar serta merugikan banyak pihak dan berbagai aspek kehidupan, seperti nilai kebersamaan dan persekutuan.

Modernitas tidak hanya membawa dampak positif, namun juga dampak negatif, seperti budaya individualisme. Perkembangan teknologi seperti handphone, komputer, dan berbagai media elektronik lainnya telah membawa banyak orang ke dalam sikap hidup yang individualisme. Hal ini menyebabkan aspek persekutuan dalam kehidupan bersama menjadi kabur, termasuk persekutuan di dalam gereja. Banyak orang sibuk dengan urusannya sendiri dan mengabaikan nilai-nilai kebersamaan, padahal kebersamaan dapat merekatkan hubungan dengan sesama manusia (Adon & Domingus, 2022).

Gereja tidak boleh tinggal diam dalam menyikapi pengaruh dari modernisasi zaman

tersebut. Di zaman modern yang cenderung dengan individualisme ini, koinonia menjadi sebuah penangkal yang mampu meretas individualisme. Koinonia menjadi kekuatan untuk memerangi sikap individualisme, sehingga gereja dapat tetap berjalan dalam semangat kebersamaan serta bahu-membahu sebagai umat Allah sambil terus-menerus meningkatkan semangat persekutuan melalui berbagai macam cara sesuai dengan konteks zaman.

Di zaman modern seperti sekarang ini, hampir semua dapat dilakukan secara mandiri, oleh karena itu citra hidup persekutuan harus lebih ditampakkan sebagai identitas hidup kristiani. Persekutuan hidup Kristiani perlu terus ditonjolkan dengan berbagai cara untuk menjaga dan memelihara semangat persatuan dan persaudaraan dalam Gereja (Adon & Domingus, 2022).

Pada dasarnya cara hidup koinonia adalah sarana yang mengantar orang untuk dapat mengenal, mengungkapkan, mewujudkan, dan sekaligus mengembangkan hidup imannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana terlihat dalam cara hidup jemaat mula- mula. Gaya hidup persekutuan demikianlah yang diharapkan oleh Kristus. Namun perlu disadari bahwa Kristuslah yang berperan dalam mempersatukan, menginspirasi, dan menguatkan hidup beriman. Rahmat dari Kristuslah yang menjadi kekuatan dalam keterlibatan dan pelayanan bersama.

Koinonia sebagai Budaya Tandingan

Sebelum menerangkan konsep persekutuan sebagai budaya tandingan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan budaya tandingan dalam konteks teologis. Secara teologis, istilah budaya tandingan diangkat dari sebuah pemikiran seseorang yang bernama Stephen B. Bevans, yang menegaskan bahwa budaya tandingan yang dimaksudkan merupakan salah satu model berteologi secara kontekstual. Satu hal yang perlu digaris bawahi yaitu bahwa model ini bukanlah anti-budaya. Model ini merupakan model yang paling baik dalam menangkap interaksi “kontekstual” yang nyata antara kehidupan gereja dengan lingkungan sekelilingnya. Sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci tentang bagaimana cara pandang orang percaya terhadap dunia, seperti ditulis dalam Roma 12:2 yang berkata bahwa “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia...”(Adon & Domingus, 2022).

Setelah dijelaskan di atas bahwa budaya tandingan merupakan salah satu model teologi kontekstual, berikutnya penulis akan menjelaskan bagaimana konsep persekutuan berperan sebagai budaya tandingan di tengah fenomena individualitas. Hal ini berarti, konsep persekutuan menjadi jalan keluar yang efektif dan sekaligus menantang fenomena individualisme pada zaman ini, secara khusus hal ini berkaitan dengan bagaimana gereja berpengaruh di tengah masyarakat. Fenomena individualitas telah meluas di semua kalangan dan dalam berbagai

macam kultur maupun agama, tak terkecuali gereja. Fenomena ini telah menggerogoti kehidupan bersama lingkungan keluarga, komunitas, bahkan Gereja secara keseluruhan (Adon & Domingus, 2022).

Oleh karena itu, di tengah meluasnya fenomena individualitas tersebut, semangat koinonia hadir sebagai budaya tandingan yang melawan fenomena tersebut dengan menciptakan perubahan sosial yang signifikan melalui sifat dan tugas gereja sebagai persekutuan, yang merupakan salah satu kekuatan gereja. Sifat dan tugas gereja itulah yang menjadikan gereja tetap kokoh di tengah pergolakan zaman.

Dengan kata lain, ketika fenomena individualisme semakin bergejolak, gereja menantangnya dengan menggunakan sifat dan cirinya sebagai persekutuan. Dengan demikian, di tengah zaman yang diwarnai modernitas, gereja sebagai satu persekutuan yang sedang berziarah menuju hidup abadi, hadir sebagai oase yang mengingatkan dunia akan tujuan hidupnya. Untuk mewujudkan koinonia diperlukan kesatuan gereja. Kesatuan gereja terdiri dari tiga bentuk. Pertama, kesatuan gereja dengan Kristus. Kedua, hubungan para anggota gereja lokal. Ketiga, hubungan antar gereja melalui pemimpin masing-masing (Adon & Domingus, 2022).

Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah komunitas atau kelompok-kelompok kecil gereja. Kehadiran kelompok-kelompok kecil tersebut mempresentasikan kehadiran gereja untuk menolong sesama para warga, menghayati, dan mengaktualisasikan Injil dalam semangat cinta kasih persaudaraan dan pelayanan. Secara mendasar koinonia merupakan segala usaha untuk semakin mewujudkan dan mengukuhkan persaudaraan murid-murid Kristus dengan mengarahkan pada sikap saling membantu, saling berbagi, dan memenuhi kebutuhan bersama.

Dengan demikian, kehadiran gereja sangat dibutuhkan, yakni untuk menyuarakan pentingnya persekutuan melalui katekese iman, yang dapat dilakukan melalui berbagai media sosial sebagai sarana yang relevan di zaman ini. Tujuan katekese ini adalah mengundang umat untuk terlibat dalam kegiatan Gereja sebagai persekutuan. Gereja hidup dan bertumbuh mulai keluarga. Oleh karena itu, hal ini harus dimulai dari dalam keluarga. Keluarga-keluarga Kristen perlu meningkatkan semangat persatuan dengan berkumpul bersama, sharing, doa, dan makan bersama.

Pada dasarnya hidup bergereja sejatinya menampakkan suatu jiwa dan semangat kesatuan (*koinonia, communio*) dalam keterlibatan secara aktif dari umat Allah melalui aneka partisipasi umat, bukan sebaliknya umat malah bersikap pasif bahkan cuek. Dengan demikian, di tengah modernitas dan individualitas yang menjadi karakteristik zaman ini, persekutuan gereja sebagai umat Allah hadir sebagai budaya tandingan dalam melawan individualisme yang menggerogoti

kehidupan bersama. Gereja hadir untuk mengajak umat beriman untuk terus-menerus membangun persekutuan di dalam kehidupan bergereja.

Pengaruh Fungsi Diakonia Gereja di Tengah Masyarakat

Umat Kristen dipanggil melakukan diakonia ke dalam dan keluar gereja. Pada masa kini berdiakonia tak terbatas pada bantuan materi kepada mereka yang berkekurangan, melainkan lebih kompleks. Misalnya, pengobatan, panti asuhan, pendidikan, pendampingan pada saat susah, dan lain-lain. Diakonia harus membawa perubahan pada seseorang maupun masyarakat. Bukan sekedar menjadikan ia tidak terlantar dan tercukupi kebutuhan dasarnya, melainkan dapat terangkat secara sosial; misalnya, melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya. Diakonia bisa menjadi salah satu bentuk kepedulian gereja kepada masyarakat luas dalam rangka menunjukkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi. Melalui diakonia, warga gereja menunjukkan perhatian kepada masyarakat di luar gereja, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang,,” Gal 6:1- 10; Mat 25:31-46 (Pieter et al., 2021).

Diakonia di tengah masyarakat dilakukan dengan menunjukkan sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Solidaritas tersebut diwujudkan dengan melakukan diakonia. Artinya tindakan diakonia dilakukan dengan sikap tanpa pamrih dan sikap yang menekankan hidup bersama dengan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Kegiatan diakonal bertujuan membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Allah. Kegiatan diakonal menunjukkan kepedulian terhadap keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani, dan sosial. Selain itu diakonal mendukung terciptanya sebuah persekutuan yang penuh cinta kasih serta membangun dan mengarahkan orang-orang untuk hidup di dalamnya. Oleh karena itu, diakonia memiliki fungsi sentral, baik dalam kehidupan jemaat maupun dalam Masyarakat (Rinto Francius Sirait, 2025).

Ada 3 model pelayanan diakonia yang umum dilakukan oleh gereja. *Pertama, diakonia karitatif.* Perbuatan ini didorong oleh belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian sukarela. Bentuk diakonia ini melakukan pelayanan secara langsung seperti memberi makan orang yang lapar. *Kedua, diakonia reformatif* atau pembangunan. Model ini lebih menekankan pembangunan. Pendekatan yang dilakukan adalah *Community Development* seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, usaha bersama simpan pinjam, dan lain- lain. Model ini tidak hanya memberikan apa yang dibutuhkan melainkan juga memberikan sarana untuk mereka bisa menghasilkan sendiri. *Ketiga, diakonia transformatif.*

Diakonia ini melayani umat manusia secara multi- dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, politik, cultural, hukum dan agama). Diakonia ini tidak sekedar melakukan tindakan-tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) yang dilakukan oleh Gereja melainkan juga tindakan-tindakan transformatif yang membawa perubahan manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya ke arah yang lebih baik (Jontha Fresly Sembiring, 2020).

Pengaruh Fungsi Marturia Gereja di Tengah Masyarakat

Gereja harus bersaksi sebagai wujud iman dan ketaatannya kepada Allah, yaitu mewartakan kasih karunia, kebenaran dan keadilan Allah kepada masyarakat di dalam segala keadaan dan pergumulannya, juga tentang kasih karunia Tuhan bagi segenap ciptaan. Dalam kesaksianya, gereja tidak hanya berkata-kata tentang kebaikan dan keselamatan yang berasal dari Allah, namun juga turut aktif menunjukkan kebaikan dan keselamatan yang dari Allah melalui sikap hidup dan tindakan nyata (Inriani, 2021).

Marturia ini juga dipraktekkan melalui koinonia maupun diakonia karena ketiganya melekat satu sama lain (Jontha Fresly Sembiring, 2020). Melalui koinonia yaitu seperti katekese yang dilakukan gereja melalui media sosial untuk menyuarakan pentingnya persekutuan dan kebenaran Firman Tuhan, secara tidak langsung juga telah bersaksi bagi masyarakat. Melalui diakonia, khususnya diakonia keluar gereja dengan berbagai model diakonia yang dilakukan gereja bagi masyarakat, juga merupakan cara gereja bersaksi kepada masyarakat, dimana Gereja yang telah menerima anugerah keselamatan dan berkat dari Tuhan, bertugas untuk mewartakan dan mewujudnyatakan kebaikan Allah di tengah dunia ini, di dalam segala pergumulan dan permasalahan yang menyertainya.

Peran Roh Kudus di Jemaat Kristen dalam Bermasyarakat

Roh Kudus merupakan ikatan cinta kasih dalam relasi Bapa dan Anak, Roh Kudus berperan sebagai salah satu pribadi dari Allah Tritunggal (Matius 28:19). Roh kudus bekerja didalam hati setiap manusia supaya bisa mengkontemplasikan kebenaran Allah Tritunggal dan wahyu Tuhan yang menyelamatkan manusia di dunia. Roh Kudus membuat manusia yang tidak kudus untuk bisa bersatu bersama dengan Allah yang kudus. Roh Kudus mengantar setiap jiwa-jiwa untuk bisa bersatu didalam sebuah karya keselamatan yang dinyatakan oleh Bapa melalui Yesus Kristus dikayu salib demi menebus dosa manusia.

Pada saat malam sebelum Yesus disalibkan, Yesus memberikan sebuah pengajaran kepada para murid-Nya dan sebagian besar dari pengajaran-Nya adalah tentang Roh Kudus, Penolong yang akan melanjutkan pekerjaan yang sebelumnya sudah dilaksanakan oleh Tuhan

Yesus Kristus. Pembicaraan tentang Roh Kudus sudah tertulis didalam Injil Yohanes 14:16 “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya (Groenen, 1980).”

a. Roh Kudus sebagai Pembimbing Jemaat

Di tengah kehidupan bermasyarakat yang majemuk, mulai dari agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan lain-lain tentu membuat peranan dari Roh Kudus sebagai pembimbing menjadi sangat penting bagi setiap jemaat (Grace Na Anantha Lumban Tobing et al., 2023). Karena jemaat perlu adanya sebuah bimbingan supaya langkah yang diambil oleh setiap jemaat sesuai dengan apa yang Allah inginkan. Banyak kasus terjadi di zaman sekarang ini salah satunya adalah pindah keyakinan, seseorang bisa pindah keyakinan karena besarnya ego dan obsesi dari keyakinan lain membuat dia meninggalkan Yesus.

b. Roh Kudus sebagai Pemberi Kehidupan Baru

Pada saat gereja mula-mula didirikan oleh para rasul, peran Roh Kudus sangatlah penting karena Roh Kudus mendiami setiap orang yang telah mengakui dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan membuat kehidupan mereka berubah secara drastis. Dalam kitab 1 Korintus 1:26 “Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang (Russel Byrum, 2005).” Ini adalah bukti bahwa orang-orang yang telah menerima Roh Kudus dalam hati dan percaya kepada Yesus Kristus akan mengalami perubahan.

c. Roh Kudus sebagai Penguat dan Penyemangat

Pada masa jemaat mula-mula para murid Yesus menghadapi banyak sekali tantangan dan aniaya karena iman yang teguh kepada Yesus Kristus, namun mereka tetap memberitakan Injil dan bersukacita karena ada peran Roh Kudus sebagai penguat dan penyemangat bagi para jemaat mula-mula.

Dalam kitab Kisah Para Rasul 13:52 “Dan murid-murid di Antiokhia penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus.” Roh Kudus menguatkan dan memberikan semangat bagi mereka yang sedang mengalami suatu masalah, Roh Kudus juga membantu orang-orang yang lemah, seperti tertulis dalam kitab Roma 8:26 “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” Roh Kudus senantiasa memberikan kekuatan dan semangat ketika kita sedang menghadapi tantangan, cobaan, pergumulan, hingga aniaya sekalipun (Wesley, 2022).

Roh Kudus senantiasa membantu orang-orang yang sedang mengalami duka, Dia selalu

memberikan solusi yang terbaik untuk setiap masalah. Salah satu contoh, ketika seseorang mengalami sebuah duka karena ditinggal mati oleh keluarganya dalam sebuah peristiwa kecelakaan, pada masa duka yang tengah dialaminya dia akan cenderung berfikir yang tidak logika dan kemungkinan terburuk dia akan berfikir untuk meninggalkan Tuhan karena merasa tidak adil. Pada saat itulah peran penting dari Roh Kudus sebagai penguat, Dia menguatkan, menyemangati, dan menghibur setiap orang yang sedang berduka.

d. Roh Kudus Pemimpin dalam Kebenaran

Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang memimpin orang percaya untuk masuk ke dalam kebenaranNya. Yesus berkata Yoh. 16:13 “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”

Supaya setiap orang percaya hidup dalam kekudusan, maka dia perlu belajar kebenaran Firman Allah. Jackman mengatakan “Bagaimana kita bisa mengharapkan untuk menghasilkan generasi-generasi Kristen yang berkomitmen untuk kekudusan, jika kita tidak mengajarkan kebenaran Allah di gereja-gereja kita, disetiap tingkat? Kita diberitahu bahwa hari ini masih banyak orang Kristen yang tidak hidup Alkitabiah dan dalam hal gaya hidup mereka semakin sulit untuk membedakan orang Kristen dari tetangga yang tidak percaya (Jackman, 2006).” Hal ini berarti Roh Kudus memang memberikan kesanggupan untuk mengerti Firman Allah, yaitu Firman Allah yang diajarkan dan diberitakan. Oleh sebab itu orang percaya juga perlu meneruskan kebenaran Allah ini kepada orang lain.

e. Roh Kudus Menjadi Jaminan bagi setiap Jemaat

Ketika jemaat telah menyadari bahwa Tuhan telah memberikan jaminan atas segala warisan yang akan diperoleh oleh orang percaya, maka kesadaran itu akan membuat jemaat pada saat menghadapi hal-hal yang bisa melemahkan imannya, dia akan mampu bertahan.

Jaminan dari Roh Kudus ini menjadi pembeda saat jemaat sedang berinteraksi dengan masyarakat umum, karena orang yang tidak percaya, dia tidak akan mendapatkan sebuah jaminan, sebaliknya orang yang percaya kepada Yesus Kristus maka Roh Kudus akan memberikan jaminan. Peranan Roh kudus terjadi secara aktif, dinamis dan sampai akhir, sehingga orang-orang tebusan-Nya menerima kehidupan kekal Bahkan, dampak teknologi tidak dapat menggeserkan iman atau keselamatan orang-orang tebusan, karena semuanya itu merupakan jaminan keselamatan oleh karena peranan Roh Kudus.

f. Roh Kudus Meningkatkan Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia)

Peran Roh Kudus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu mulai dari

mengajar dan membaharui/meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam mengajar orang percaya, Roh Kudus menyatakan, mengilhamkan, menerangi setiap orang percaya untuk memiliki pengenalan yang lebih intim akan Allah dan kebenaran- kebenaranNya yang ilahi.³⁰

John Navone dalam pembahasannya mengenai pengembangan sumber daya manusia dibidang pengetahuan mengutip pandangan Thomas Aquinas yang menegaskan bahwa kebahagiaan akhir sebuah akal budi adalah memiliki pengenalan akan Allah. Dalam membaharui/ meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Roh Kudus menyanggupkan pikiran manusia memahami hal-hal ilahi dan mengalami peningkatan kualitas hidup (Jackman, 2006).

Dalam kehidupan bermasyarakat SDM yang tinggi membuat konflik menjadi lebih bisa diminimalisir, karena kepekaan dan kemampuan yang baik untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah. Hal ini mampu membuat sikap toleransi di daerah tersebut menjadi sangat baik. SDM yang tinggi membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih damai dan jauh dari konflik.

g. Roh Kudus membuat Jemaat yang Berbuah

Karya Roh Kudus dalam diri orang percaya dinyatakan melalui buah roh yang dihasilkannya, yaitu karakter Kristus. Tanda bukti yang pasti bahwa seseorang sungguh-sungguh dipenuhi oleh Roh Kudus bukanlah karunia atau pekerjaan pelayanan yang luar biasa tetapi kekudusan hidup, jadi akan menjadi suatu kebohongan bila ada orang yang mengaku telah dipenuhi oleh Roh Kudus, tetapi ia tidak sungguh-sungguh hidup dalam ketakutan kepada Allah. Swaggart mengatakan, “Tidak ada cara lain bagi Anda dan saya untuk menghasilkan buah ini dalam hidup kita. Itu hanya dapat dihasilkan tetapi Roh Kudus saja yang mengerjakannya (Swaggart, 2005).”

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kehidupan orang Kristen menjadi pusat bagi orang lain yang tidak mengenal Tuhan untuk melihat pribadi Kristus dalam kehidupannya. Penulis sangat ingin menekankan bagaimana kehidupan orang Kristen harus memiliki Pribadi Roh Kudus di dalamnya, sehingga hidup orang Kristen dapat bercahaya dan orang lain bisa melihat kemuliaan Tuhan di dalam hidupnya. Hal ini diwujudkan melalui Tri Tugas Gereja yang menuntun setiap orang Kristen agar dapat hidup untuk bersekutu dan bertumbuh dalam komunitas yang baik. Hal ini juga merupakan teladan dari Yesus yang senantiasa bersekutu dengan para murid-Nya.

Setiap orang Kristen dapat bersaksi akan apa yang Tuhan lakukan dalam setiap kehidupannya melalui Roh Kudus yang memancarkan kemuliaan Tuhan. Selain itu, setiap

orang Kristen juga harus bisa memiliki jiwa melayani sama seperti teladan yang telah Yesus berikan untuk menjadi pribadi yang melayani satu dengan yang lain, karena Tuhan sudah lebih dahulu melayani umat-Nya. Hal ini juga berbicara mengenai setiap orang Kristen agar dapat melayani semua orang.

Penulis belajar bagaimana peran Roh Kudus dalam hidup orang Kristen menjadi terang dan berdampak bagi orang yang tidak mengenal Kristus, menjadi berkat bagi orang yang membutuhkan. Lewat kehidupan yang memiliki peran Roh Kudus orang Kristen dapat menjangkau mereka yang belum percaya kepada Tuhan, karena hanya Kristus saja yang bisa memberikan keselamatan.

Oleh kasih karunia Tuhan, orang Kristen bisa bisa hidup sebagai orang yang takut akan Tuhan. Dalam hal ini, peran Roh Kudus sangatlah penting dalam setiap aspek yang dialami. Tuhan memberikan Roh Kudus sebagai sahabat yang menjadi rekan dalam hidup orang percaya serta menciptakan keteraturan dalam hidup orang-orang yang beriman kepada- Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J., & Domingus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Grace Na Anantha Lumban Tobing, Rike Yohana Simatupang, Rame Syahputri Br.Regar, Kasih Natalouis Simamora, Nata Nael Pasaribu, Rizky Januaris Pardede, & Megawati Manullang. (2023). Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 18–27. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.112>
- Groenen, C. (1980). *Kitab Suci Mengenai Roh Kudus dan Hubungannya dengan Allah Bapa dan Putra Allah*. Kanisius.
- Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 93–102. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>
- Inriani, E. (2021). Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pambelum*, 1(1), 96–113. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>
- Jackman, D. (2006). *Spirit of Truth: Unlocking the Bible's Teaching on the Holy Spirit, Teach the Bible*. Proclamation Trust Media.
- Jontha Fresly Sembiring, M. T. (2020). Gereja Dan Diakonia. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6.1(1), 35–42. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/7>
- Pieter, R., Wahyuni, S., Here, J. E., Tinggi Teologi Kingdom, S., & Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam, S. (2021). Lumbung Yusuf : Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di

Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Kingdom*, 1(2), 168–182.
<https://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16>

Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 227–253.
<https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35>

Rinto Francius Sirait. (2025). Tap Learning Model as an Effort to Build the Perfect Character of the Congregation of the Voice of Truth Gospel Church in Medan. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2(3), 29–37.
<https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.400>

Russel Byrum. (2005). *Holly Spirit Baptism And The Second Cleansing*.
https://library.timelesstruths.org/texts/Holy_Spirit_Baptism_and_The_Second_Cleansing/_/

Sirait, R. F. (2021). Unity in Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan dalam Merawat Kemajemukan. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 17–31.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.111>

Swaggart, J. (2005). *The Cross of Christ Study Guide Series: How the Holy Spirit Works*. World Evangelism Press.

Tiarma Fitri Malau, Lydia Nivea Indah Permatasari Silaban, Seventina Sibagariang, Enjelina, Putri Amelia Siahaan, Ayu Andri Sitanggang, & Andar Gunawan Pasaribu. (2022). TEKNIK PENGAJARAN PAK DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA MARTURIA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 184–192.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.612>

Wesley, J. (2022). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.

Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88–102.
<https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>